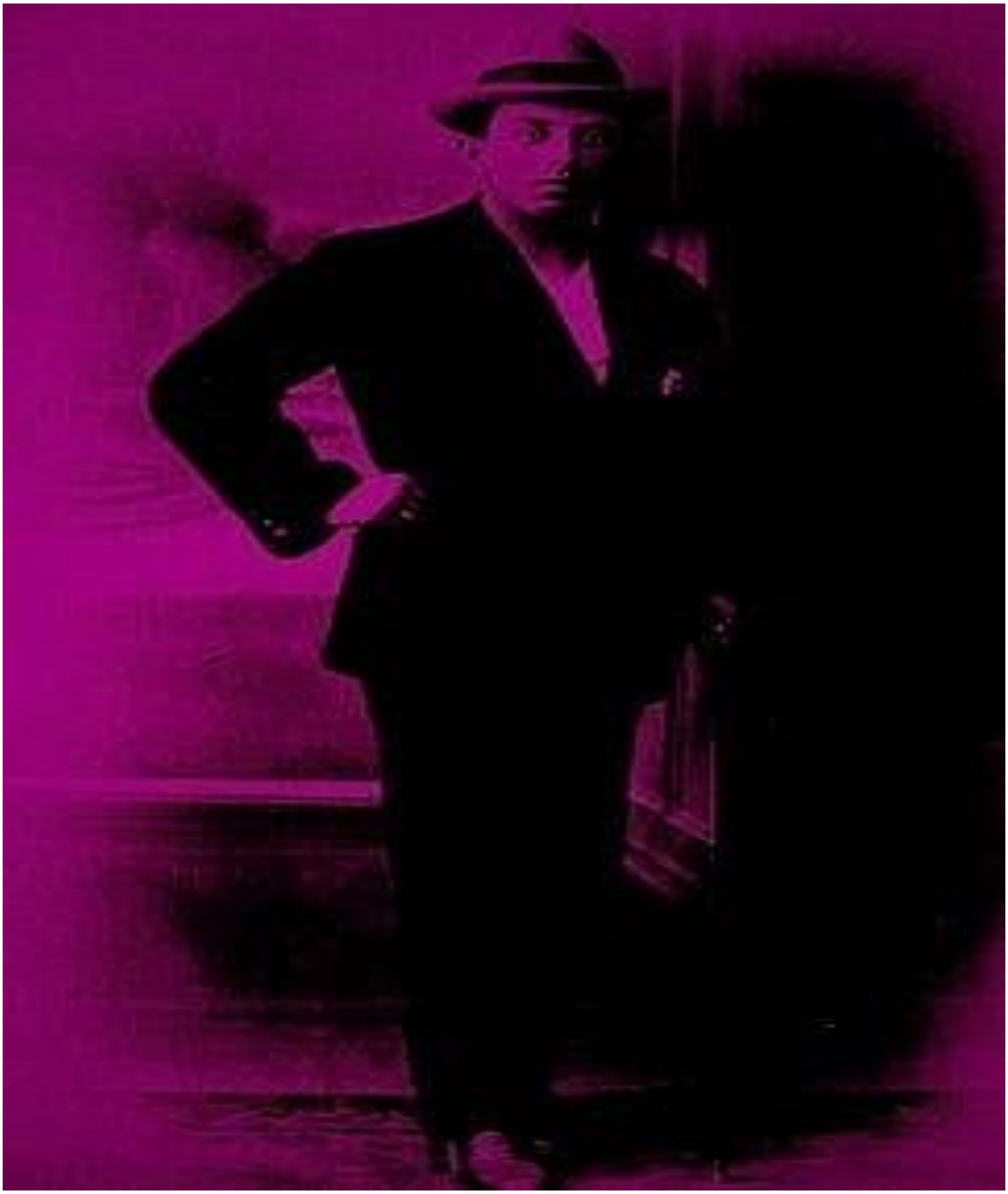


On Renzo Novatore

Enzo Martucci

ON Renzo Novatore

Enzo Martucci

Penerjemah : Tim Mardaheka

Diterbitkan oleh : The Oubound

LONG LIVE ANARCHY !

Jiwaku adalah kuil yang menghujat,
tempat lonceng dosa dan kejahatan
berdenting nyaring dengan kenikmatan yang menyimpang,
menggema pemberontakan dan keputusasaan.

Kata-kata yang ditulis pada tahun 1920 ini memberi kita gambaran tentang sosok Promethean dari Renzo Novatore. Novatore adalah seorang penyair kehidupan bebas. Ia tidak tahan terhadap segala bentuk belenggu dan batasan, dan ingin mengikuti setiap dorongan yang muncul dari dalam dirinya. Ia ingin memahami segalanya dan merasakan semua pengalaman — baik yang membawanya ke jurang maupun ke bintang-bintang. Dan pada akhirnya, saat kematian tiba, ia ingin larut dalam kehampaan, setelah hidup dengan penuh intensitas dan keberanian, demi mencapai kekuatan penuhnya sebagai manusia seutuhnya."

"Abile Riziero Ferrari (Renzo Novatore), putra seorang petani miskin dari Arcola, Italia, sejak awal menunjukkan kepekaan yang besar dan sifat memberontak. Saat ayahnya memintanya membajak sawah, ia justru melarikan diri, mencuri buah dan ayam untuk dijual agar bisa membeli buku dan membacanya di bawah pohon di hutan. Dengan cara itulah ia mendidik dirinya sendiri dan cepat tertarik pada penulis-penulis non-konformis. Dalam tulisan mereka, ia menemukan alasan atas penolakannya yang alami terhadap penindasan dan pembatasan, terhadap prinsip-prinsip dan lembaga-lembaga yang menjadikan manusia patuh dan rela menyerah."

"Saat muda, ia bergabung dengan kelompok anarko-komunis di Arcola, tetapi ia tidak puas dengan harmoni dan kebebasan terbatas dari masyarakat baru yang begitu mereka dambakan. "Aku bersama kalian dalam menghancurkan tirani masyarakat yang ada sekarang,' katanya, 'tetapi setelah itu kalian mulai membangun yang baru, saat itulah aku akan menentang dan melampaui kalian."

"Hingga usia lima belas tahun, Renzo masih memasukkan unsur gereja dalam puisi-puisinya. Namun setelah itu, ketika ia telah bebas dan terbebas dari prasangka, ia tidak pernah menanamkan akar dalam kehidupan komunal desanya, dan justru sering berbenturan dengan orang-orang maupun hukum. Ia membuat keluarganya yang terhormat merasa malu, sampai-

sampai mereka bertanya-tanya, apa yang telah mereka perbuat hingga pantas mendapat 'iblis' seperti itu..."

"...Novatore, yang dipengaruhi oleh Baudelaire dan Nietzsche, menyatakan bahwa kita memiliki kebutuhan dan cita-cita yang tidak bisa dipenuhi tanpa melukai kebutuhan dan cita-cita orang lain. Karena itu, kita harus memilih: menyerah dan menjadi budak, atau memenuhi keinginan itu dan berkonflik dengan Masyarakat—apa pun bentuknya, bahkan jika masyarakat itu menyebut dirinya anarkis."

"Anarki bukanlah sebuah bentuk masyarakat, melainkan cara untuk menjadi diri sendiri secara utuh. Tak ada satu pun masyarakat yang akan memberiku lebih dari kebebasan terbatas dan kesejahteraan umum yang juga diberikan kepada semua anggotanya. Tapi aku tidak puas dengan itu—aku menginginkan lebih. Aku menginginkan semua yang mampu aku raih dengan kekuatanku. Setiap masyarakat berusaha membatasiku pada garis tegas antara yang diperbolehkan dan yang dilarang. Tapi aku tidak mengakui batas-batas itu, karena tidak ada yang benar-benar dilarang—semuanya diperbolehkan bagi mereka yang punya kekuatan dan keberanian."

"Anarki adalah kebebasan alami setiap individu yang terbebas dari kekuasaan, baik secara spiritual maupun materi. Anarki bukan tentang membangun masyarakat baru yang mengekang, tetapi tentang perlawanan terhadap semua bentuk masyarakat—entah itu Kristen, demokratis, sosialis, komunis, dan lainnya. Anarkisme adalah perjuangan abadi dari kelompok kecil orang-orang merdeka yang menolak tunduk pada aturan masyarakat mana pun sepanjang sejarah."

"Itulah gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Novatore di Il Libertario dari La Spezia, L’Iconoclasta dari Pistoia, dan berbagai jurnal anarkis lainnya. Dan gagasan-gagasan itulah yang kemudian memengaruhi saya, karena saat itu saya memang sudah siap untuk menerimanya." "Selama Perang Dunia I, Novatore menolak berperang untuk suatu tujuan yang bukan miliknya dan memilih pergi ke pegunungan. Cerdas, berani, dan selalu waspada dengan pistol siap di tangan, para pihak berwenang gagal dalam setiap upaya menangkapnya. Setelah perang berakhir,

para pembelot diberikan amnesti, dan ia pun dapat kembali ke desanya di mana istri dan anaknya menantinya."

Saat itu saya berusia enam belas tahun dan sudah melarikan diri dari rumah serta meninggalkan sekolah, membebaskan diri dari keluarga borjuis saya yang sudah berusaha keras menghentikan aktivitas anarkis saya. Saat melewati Saranza dalam perjalanan menuju Milan, saya berhenti untuk bertemu dengan Novatore setelah membaca artikel beliau yang berjudul 'Individualisme Ikonoklastikku.' Renzo segera datang menemui saya bersama seorang anarkis lain bernama Lucherini."

"Kami menghabiskan waktu bersama yang tak terlupakan. Diskusi kami panjang, dan dia membantu saya mengisi kekosongan dalam pemikiran saya, sehingga saya mulai menemukan jawaban bagi banyak masalah mendasar. Saya sangat terkesan dengan semangatnya."

"Penampilannya mengesankan. Dengan postur sedang dan tubuh atletis, ia memiliki dahi yang lebar. Matanya penuh semangat, menunjukkan kepekaan, kecerdasan, dan kekuatan. Senyumnya penuh ironi, menggambarkan rasa penghinaan dari jiwa yang superior terhadap manusia dan dunia. Ia berusia tiga puluh satu tahun, namun sudah memancarkan aura seorang jenius."

"Setelah dua bulan mengembara di Italia dengan polisi mengawasi setiap langkahku, aku kembali ke Arcola untuk bertemu Renzo lagi. Namun Emma, istrinya, mengatakan bahwa Renzo juga sedang diburu, dan aku hanya bisa menemuinya pada malam hari di tengah hutan."

"Sekali lagi kami mengadakan diskusi panjang, dan aku semakin menghargai kualitas luar biasa yang dimilikinya sebagai penyair, filsuf, dan pria pejuang. Aku mengagumi kekuatan intelektualnya serta kepekaannya yang halus, seperti dewa Yunani atau makhluk ilahi. Kami berpisah untuk terakhir kalinya saat fajar menyingsing."

"Kami berdua hidup dalam kondisi yang sangat sulit. Kami sedang berjuang terbuka melawan Masyarakat, yang ingin memasukkan kami ke penjara. Renzo pernah diserang di rumahnya di Fresonaro oleh sekelompok fasis bersenjata yang berniat membunuhnya, tapi ia

berhasil mengusir mereka dengan granat buatan sendiri. Setelah itu, ia harus menjaga jarak aman dari desa."

"Meskipun menjadi buronan, ia terus mengembangkan gagasan anarkis individualisnya lewat tulisan di media libertarian. Saya juga melakukan hal yang sama, sehingga kami memancing kemarahan para teoritikus anarko-komunisme. Salah satu dari mereka, Profesor Camillo Berneri, menggambarkan kami dalam edisi Oktober 1920 L'Iconoclasta sebagai 'paranoid megalomaniak, pengagum filosofi gila dan sastra dekaden, peniru lemah para seniman opium dan hasyis, serta sirene dengan tarif per jam.'"

"Saya tidak bisa membalas karena saat itu saya sudah ditangkap dan dikurung di Rumah Pembinaan. Namun Renzo membalas untuk kami berdua dan menegur 'tikus buku ini yang sulit ditemukan semangat dan keberanian seorang anarkis sejati'."

"Lebih dari setahun kemudian, saya dibebaskan sementara dari penjara, tapi saya tidak bisa menemukan kabar tentang keberadaan Renzo. Akhirnya saya menerima berita tragis bahwa dia telah meninggal."

"Dia sedang berada di sebuah penginapan di Bolzaneto, dekat Genova, bersama sang ilegalis pemberani S.P., ketika sekelompok carabinieri datang dengan menyamar sebagai pemburu. Novatore dan S.P. langsung menembak, dan polisi membalas. Akibat tragisnya, dua orang tewas—Renzo dan Marasciallo Lempano dari carabinieri—serta seorang polisi terluka. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1922, beberapa bulan sebelum fasis melakukan pawai ke Roma."

"Jadi, seorang penyair besar dan orisinal, yang mengubah pikiran dan perasaannya menjadi tindakan dengan menyerang kawanan domba dan gembalanya yang lemah, meninggal pada usia tiga puluh tiga tahun. Ia membuktikan bahwa hidup bisa dijalani dengan penuh intensitas, bukan hanya lama-lama seperti yang diinginkan dan dilakukan oleh massa pengecut."

"Setelah kematiannya, terungkap bahwa bersama beberapa orang lain, ia sedang merencanakan serangan terhadap masyarakat untuk merebut kembali apa yang selama ini dirampas dari individu. Di pengadilan Assizes tempat para rekannya diadili, seorang jaksa

mengakui keberaniannya dan menyebutnya sebagai 'perpaduan aneh antara cahaya dan kegelapan, cinta dan anarki, yang mulia sekaligus kriminal.'"

"Beberapa teman mengumpulkan beberapa tulisannya dan menerbitkannya secara anumerta dalam dua buku: *Above Authority* (Al Disopra dell'Arco) dan *Toward the Creative Nothing* (Verso il Nullo Creatore). Tulisan-tulisan lain tetap berada di keluarga atau hilang."

"Jadi, seorang pria luar biasa telah hidup dan meninggal—pria yang saya rasakan paling dekat dengan saya dalam hal cita-cita dan keinginannya. Ia menggambarkan dirinya sebagai 'ateis kesendirian.' Ia ingin 'menaklukkan yang mustahil' dan mencintai hidup seperti kekasih yang penuh semangat. Ia adalah penakluk tinggi akan keabadian dan kekuasaan, yang ingin membawa segalanya ke puncak keindahan yang gemilang."

"Anarki bukanlah sebuah bentuk masyarakat, melainkan cara untuk menjadi diri sendiri secara utuh. Tak ada satu pun masyarakat yang akan memberiku lebih dari kebebasan terbatas dan kesejahteraan umum yang juga diberikan kepada semua anggotanya. Tapi aku tidak puas dengan itu—aku menginginkan lebih. Aku menginginkan semua yang mampu aku raih dengan kekuatanku. Setiap masyarakat berusaha membatasiku pada garis tegas antara yang diperbolehkan dan yang dilarang. Tapi aku tidak mengakui batas-batas itu, karena tidak ada yang benar-benar dilarang—semuanya diperbolehkan bagi mereka yang punya kekuatan dan keberanian."



Diterbitkan oleh The Ounbound